

**RECONSTRUCTION OF KEY VALUE CONCEPTS
IN THE EVALUATION OF HERITAGE ARCHITECTURE
FOR CONSERVATION DECISION-MAKING
REKONSTRUKSI KONSEP NILAI PENTING
DALAM PENILAIAN ARSITEKTUR PUSAKA
UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN KONSERVASI**

Jessica Fitriani Putri^{1*)}

Program Studi Magister Arsitektur, Departemen Arsitektur,

Universitas Atmajaya Yogyakarta¹⁾

Email: jessica.putri88@gmail.com¹⁾

Abstrak

Konsep nilai penting (*significance*) merupakan dasar utama dalam konservasi pusaka dan Heritage Impact Assessment (HIA). Namun, dalam praktik arsitektur, konsep ini masih cenderung dipahami secara normatif dan belum diterjemahkan secara sistematis ke dalam kerangka penilaian yang mampu menjembatani nilai non-fisik dengan wujud arsitektural bangunan. Kesenjangan ini menyebabkan proses desain, konservasi adaptif, dan evaluasi dampak sering kehilangan pijakan arsitektural yang jelas. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep nilai penting sebagai kerangka penilaian arsitektur pusaka yang bersifat konseptual-operasional. Metode yang digunakan adalah analisis konseptual dan sintesis teoretik terhadap literatur konservasi pusaka, teori arsitektur, serta kerangka Heritage Impact Assessment. Hasil penelitian berupa perumusan kerangka penilaian nilai penting berbasis atribut dan sistem arsitektur yang menempatkan arsitektur sebagai medium dan antarmuka utama dalam proses *screening*, *scoping*, dan evaluasi dampak. Kontribusi utama penelitian ini adalah penegasan peran arsitektur dalam konservasi berbasis nilai dan penyediaan landasan konseptual bagi pengambilan keputusan konservasi yang lebih terukur.

Kata kunci: nilai penting, arsitektur pusaka, konservasi, *heritage impact assessment*, *authenticity*, *integrity*

Abstract

The concept of significance is fundamental to heritage conservation and Heritage Impact Assessment (HIA). However, in architectural practice, this concept tends to be understood normatively and has not been systematically translated into an assessment framework that bridges non-physical values with the architectural form of buildings. This gap causes the design process, adaptive conservation, and impact evaluation to often lose a clear architectural footing. This study aims to reconstruct the concept of significance as a conceptual-operational framework for assessing heritage architecture. The methods used are conceptual analysis and theoretical synthesis of heritage conservation literature, architectural theory, and the Heritage Impact Assessment framework. The results of the study are the formulation of an architectural value-based assessment framework and an architectural system that places architecture as the main medium and interface in the screening, scoping, and impact evaluation processes. The main contribution of this study is the affirmation of the role of architecture in value-based conservation and the provision of a conceptual basis for more measurable conservation decision-making.

Keywords: *significant value, heritage architecture, conservation, heritage impact assessment, authenticity, integrity*

1. PENDAHULUAN

Konservasi arsitektur pusaka berangkat dari pengakuan bahwa bangunan dan kawasan bersejarah memiliki nilai penting (*significance*) yang melampaui keberadaan fisiknya. Nilai tersebut mencakup dimensi historis, budaya, sosial, simbolik, dan spiritual yang menjadikan pusaka relevan untuk dilindungi dan diwariskan lintas generasi. Dalam berbagai dokumen internasional, seperti *The Burra Charter* dan *Operational Guidelines for the World Heritage Convention*, nilai penting ditempatkan sebagai fondasi utama dalam seluruh siklus pengelolaan pusaka, mulai dari identifikasi, perlindungan, hingga pengambilan keputusan intervensi. Wacana konservasi juga dipengaruhi oleh apa yang disebut sebagai *authorised heritage discourse*, yang membingkai nilai pusaka melalui kerangka institusional dan profesional tertentu (Pendlebury, 2013).

Dalam perkembangan wacana konservasi, pendekatan berbasis nilai (*value-based conservation*) muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan materialistik yang menitikberatkan pelestarian pada keutuhan fisik semata. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan utama konservasi bukan sekadar mempertahankan material, melainkan menjaga keberlanjutan makna dan kepentingan budaya yang dilekatkan pada suatu tempat. Namun demikian, meskipun nilai penting telah diterima secara luas sebagai dasar normatif, penerjemahannya ke dalam praktik arsitektur dan desain masih menghadapi berbagai persoalan konseptual. Pergeseran dari pendekatan materialistik menuju pendekatan berbasis nilai juga tercermin dalam praktik konservasi kontemporer yang menekankan pentingnya pemahaman konteks, makna, dan pengalaman ruang sebagai bagian dari pusaka (ICOMOS, 2013; Jokilehto, 2006).

Dalam praktik perancangan dan konservasi adaptif, nilai penting kerap hadir dalam bentuk pernyataan umum yang bersifat deklaratif, tanpa diikuti oleh kerangka analitis yang mampu menjelaskan bagaimana nilai non-fisik dimediasi oleh ruang, bentuk, struktur, dan material arsitektur. Akibatnya, proses pengambilan keputusan desain sering kali bergantung pada pertimbangan teknis atau estetis, sementara relasi antara perubahan fisik dan dampaknya terhadap sistem nilai pusaka tidak terartikulasikan secara eksplisit. Kesenjangan ini menjadi semakin kritis ketika nilai penting digunakan sebagai dasar penilaian dampak pembangunan, tetapi tidak tersedia perangkat konseptual yang menjembatani nilai dengan elemen arsitektur yang terdampak.

Di sisi lain, penguatan instrumen penilaian dampak, seperti *Heritage Impact Assessment* (HIA), menuntut kejelasan relasi antara nilai penting dan bentuk intervensi arsitektural. HIA secara konseptual bertumpu pada identifikasi nilai, atribut signifikan, serta evaluasi dampak perubahan. Namun, dalam banyak praktik, HIA masih beroperasi pada level administratif dan deskriptif, dengan keterlibatan arsitektur yang terbatas pada aspek visual atau fisik yang terisolasi. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang konseptual yang belum terisi, khususnya terkait peran arsitektur sebagai medium utama manifestasi nilai dan lokus utama terjadinya dampak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar: bagaimana konsep nilai penting dapat direkonstruksi menjadi kerangka penilaian arsitektur pusaka yang mampu menjembatani nilai non-fisik dan wujud fisik bangunan secara sistematis, serta relevan untuk mendukung proses pengambilan keputusan konservasi dan penilaian dampak? Tujuan penelitian ini

adalah merumuskan kerangka konseptual penilaian nilai penting berbasis arsitektur yang bersifat teoretik dengan orientasi operasional. Dengan memposisikan arsitektur sebagai medium dan antarmuka nilai, penelitian ini berupaya memperkuat peran arsitektur dalam konservasi pusaka sekaligus menyediakan landasan konseptual pra-teknis bagi tahap screening dan *scoping* dalam *Heritage Impact Assessment*.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Nilai Penting (*Significance*) dalam Paradigma Konservasi Pusaka

Konsep nilai penting (*cultural significance*) berkembang seiring pergeseran paradigma konservasi dari pendekatan materialistik menuju pendekatan berbasis nilai (*value-based conservation*). Dalam paradigma ini, pusaka dipahami bukan semata sebagai artefak fisik, tetapi sebagai konstruksi budaya yang sarat makna dan kepentingan bagi berbagai pemangku kepentingan (Avrami et al., 2000; Mason, 2002). Nilai penting menjadi dasar legitimasi konservasi karena menentukan alasan mengapa suatu objek atau tempat layak dilindungi.

Namun demikian, literatur konservasi menunjukkan bahwa nilai penting bersifat dinamis, kontekstual, dan plural. Nilai tidak melekat secara intrinsik pada objek, melainkan dikonstruksikan melalui interaksi sosial, sejarah, dan praktik budaya (Smith, 2006). Konsekuensinya, penilaian nilai penting tidak dapat direduksi menjadi daftar kategori nilai, tetapi memerlukan kerangka analitis yang mampu menjelaskan bagaimana nilai tersebut dimanifestasikan dan dipertahankan.

2.2. *Authenticity* dan *Integrity* sebagai Mekanisme Penjaga Nilai

Authenticity dan *integrity* berfungsi sebagai mekanisme konseptual untuk menjaga keberlanjutan nilai penting dalam proses perubahan. Dokumen Nara menegaskan bahwa *authenticity* tidak

terbatas pada material asli, tetapi mencakup ekspresi nilai melalui bentuk, fungsi, teknik, dan makna (ICOMOS, 1994). *Integrity*, di sisi lain, merujuk pada keutuhan atribut yang secara kolektif membentuk nilai penting suatu pusaka (Stovel, 2007; UNESCO, 2019). Dalam konteks arsitektur, kedua konsep ini sering diterapkan secara normatif melalui pembatasan perubahan fisik. Pendekatan tersebut berisiko mereduksi *authenticity* dan *integrity* menjadi instrumen administratif, tanpa menjelaskan relasinya dengan sistem ruang, konfigurasi, dan pengalaman arsitektural. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan arsitektural yang menempatkan *authenticity* dan *integrity* sebagai parameter evaluatif yang terhubung langsung dengan elemen desain.

2.3. Atribut sebagai Penghubung Nilai dan Wujud Arsitektur

Literatur konservasi membedakan antara atribut non-fisik dan atribut fisik sebagai pembawa nilai penting. Atribut non-fisik mencakup makna simbolik, identitas, memori kolektif, dan nilai sosial, sementara atribut fisik mencakup ruang, bentuk, struktur, dan material (Jokilehto, 2006; Mason, 2002). Hubungan antara kedua jenis atribut ini bersifat relasional, di mana perubahan fisik berpotensi mengubah persepsi dan keberlanjutan nilai.

Dalam arsitektur, relasi tersebut dapat dipahami melalui teori pengalaman ruang dan *sense of place*, yang menegaskan bahwa makna selalu dimediasi oleh konfigurasi spasial dan kualitas material (Relph, 1976; Norberg-Schulz, 1980). Dengan demikian, atribut arsitektural berperan sebagai jembatan analitis antara nilai abstrak dan bentuk konkret. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan fenomenologis yang menempatkan pengalaman ruang sebagai medium utama pembentukan makna dan keterikatan terhadap tempat (Relph, 1976; Norberg-Schulz, 1980). Nilai pusaka tidak bersifat inheren, melainkan terbentuk melalui

proses sosial, budaya, dan politik yang terus berubah (Ashworth et al., 2007).

2.4. Arsitektur sebagai Medium dan Antarmuka Nilai

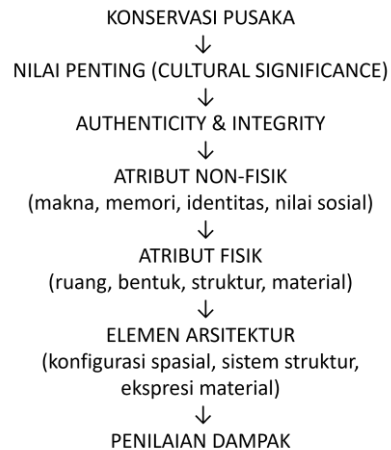
Teori arsitektur memandang bangunan sebagai medium yang mengartikulasikan nilai dan memori kolektif. (Rossi, 1982) menempatkan arsitektur sebagai artefak urban yang menyimpan lapisan makna historis, sementara tradisi klasik Vitruvius menegaskan relasi antara fungsi, kekuatan, dan keindahan sebagai basis nilai arsitektural. Relasi antara fungsi, struktur, dan ekspresi ini menunjukkan bahwa nilai arsitektur sejak awal dipahami sebagai konstruksi sistemik, bukan sekadar kualitas visual atau material semata (Vitruvius, 1999) Perspektif ini memungkinkan arsitektur diposisikan sebagai antarmuka utama antara sistem nilai dan perubahan fisik. Lingkungan binaan berfungsi sebagai sistem simbolik yang menyampaikan makna budaya melalui bentuk, ruang, dan organisasi fisik (Rapoport, 1982).

Dalam konteks konservasi, pemahaman ini menegaskan bahwa dampak terhadap pusaka pada dasarnya merupakan dampak terhadap arsitektur sebagai sistem ruang dan material. Oleh karena itu, evaluasi nilai dan dampak harus berangkat dari pembacaan arsitektural yang komprehensif, bukan sekadar inventarisasi elemen fisik.

2.5. Sintesis Teoretik dan Posisi Penelitian

Berdasarkan telaah kritis terhadap teori konservasi dan arsitektur, dapat disimpulkan bahwa nilai penting memerlukan kerangka penilaian yang mampu menelusuri hubungan antara nilai non-fisik, atribut, dan elemen arsitektur secara sistematis. Penelitian ini menempati posisi tersebut dengan menawarkan sintesis teoretik yang memposisikan arsitektur sebagai medium manifestasi nilai sekaligus lokus utama evaluasi dampak.

Peta Teori (diagram konseptual):



Gambar 1. Peta Teori Penilaian Nilai Penting Berbasis Arsitektur Pusaka
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Peta teori ini menunjukkan posisi penelitian dalam menjembatani wacana konservasi dan arsitektur melalui kerangka penilaian nilai penting berbasis arsitektural. Dalam kerangka ini, atribut fisik—yang mencakup ruang, bentuk, struktur, dan material—dipahami bukan sekadar sebagai komponen material bangunan, melainkan sebagai medium utama yang memediasi nilai non-fisik seperti makna, memori, identitas, dan nilai sosial. Relasi antara atribut non-fisik dan atribut fisik bersifat interdependen, di mana perubahan pada elemen fisik berpotensi mengubah cara nilai dipersepsikan, dialami, dan dipertahankan. Dengan menempatkan elemen arsitektur sebagai titik temu antara sistem nilai dan intervensi fisik, peta teori ini menegaskan bahwa penilaian dampak terhadap pusaka pada dasarnya merupakan penilaian terhadap perubahan arsitektur sebagai sistem ruang dan material. Oleh karena itu, kerangka penilaian nilai penting berbasis arsitektural memungkinkan proses konservasi dan Heritage Impact Assessment tidak berhenti pada inventarisasi nilai atau pembatasan teknis semata, tetapi berkembang menjadi proses analitis yang mampu menelusuri implikasi perubahan desain terhadap keberlanjutan nilai penting secara lebih terukur dan konseptual.

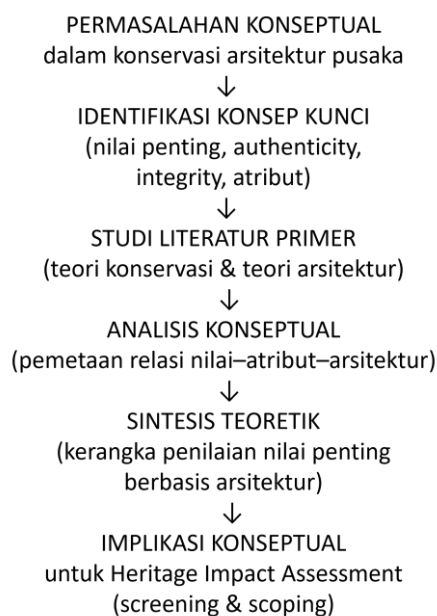
3. METODOLOGI PENELITIAN KONSEPTUAL

Berangkat dari kerangka teoretik yang telah dibangun pada bab sebelumnya, metodologi penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa rekonstruksi konsep nilai penting tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan tersusun sebagai kerangka konseptual yang koheren dan dapat dioperasionalkan dalam konteks pengambilan keputusan konservasi. Mengingat fokus penelitian terletak pada pengembangan kerangka penilaian, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan strategi penelitian konseptual dan sintesis teoretik.

Pendekatan konseptual dipilih karena permasalahan utama penelitian bukan terletak pada kekurangan data empiris, melainkan pada ketidakjelasan hubungan konseptual antara nilai non-fisik dan elemen arsitektur dalam praktik konservasi pusaka. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada penelusuran, pemetaan, dan pengintegrasian konsep-konsep kunci dari literatur konservasi pusaka, teori arsitektur, serta kerangka *Heritage Impact Assessment (HIA)*. Pendekatan sintesis teoretik dipilih karena sesuai untuk penelitian yang bertujuan membangun kerangka konseptual melalui integrasi dan interpretasi literatur lintas disiplin, bukan untuk menguji hipotesis empiris (Creswell, 2014; Grant & Booth, 2009).

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan analitis yang saling berkaitan. Tahap awal meliputi identifikasi konsep nilai penting, authenticity, integrity, serta atribut fisik dan non-fisik sebagaimana dirumuskan dalam literatur primer. Tahap berikutnya adalah analisis konseptual untuk memetakan relasi antara nilai dan atribut, dengan penekanan pada peran elemen arsitektur sebagai medium manifestasi nilai. Tahap akhir berupa sintesis teoretik yang merumuskan kerangka penilaian nilai penting berbasis arsitektural, yang kemudian dimaknai

dalam konteks proses screening dan *scoping* pada *Heritage Impact Assessment*. Dengan demikian, metodologi penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara landasan teoretik dan pembahasan konseptual pada bab selanjutnya. Kerangka metodologis ini memastikan bahwa argumen yang dikembangkan tidak bersifat spekulatif, melainkan dibangun melalui proses analisis dan sintesis yang sistematis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Gambar 2. Alur Metodologi Penelitian Konseptual

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Dengan kerangka metodologis tersebut, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan prosedur teknis penilaian atau instrumen kuantitatif evaluasi dampak. Sebaliknya, metodologi ini digunakan untuk membangun landasan konseptual yang memungkinkan nilai penting dibaca, ditafsirkan, dan dievaluasi melalui perspektif arsitektural secara sistematis. Kerangka penilaian yang dihasilkan berfungsi sebagai perangkat analitis pra-teknis yang memandu pemahaman terhadap hubungan antara nilai, atribut, dan elemen arsitektur sebelum dilakukan analisis dampak secara lebih rinci.

Bab selanjutnya membahas hasil sintesis teoretik tersebut dengan menempatkan nilai penting sebagai titik awal penilaian arsitektur pusaka dan dasar evaluasi dampak perubahan. Pembahasan difokuskan pada bagaimana nilai non-fisik ditranslasikan ke dalam atribut dan elemen arsitektur, serta bagaimana kerangka ini beroperasi dalam konteks *Heritage Impact Assessment*, khususnya pada tahap screening dan *scoping*. Melalui pembahasan ini, peran arsitektur dipertegas sebagai antarmuka utama antara sistem nilai dan intervensi konservasi.

Kerangka metodologis yang dikembangkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa penilaian nilai penting tidak dapat dilepaskan dari cara arsitektur memediasi makna dan perubahan. Metodologi konseptual yang digunakan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan prosedur teknis penilaian dampak, melainkan untuk membangun struktur analitis yang mampu mengungkap bagaimana nilai non-fisik terartikulasikan melalui atribut dan elemen arsitektur. Dengan demikian, kerangka penilaian yang dihasilkan berfungsi sebagai fondasi epistemologis bagi evaluasi dampak, bukan sebagai instrumen administratif atau kuantitatif.

Pembahasan selanjutnya mengelaborasi hasil sintesis teoretik tersebut dengan menempatkan nilai penting sebagai poros utama penilaian arsitektur pusaka. Pembahasan difokuskan pada mekanisme translasi nilai ke dalam atribut fisik dan non-fisik, serta implikasinya terhadap elemen arsitektur sebagai lokus utama terjadinya dampak. Dalam konteks ini, *Heritage Impact Assessment* dipahami bukan sekadar sebagai prosedur evaluatif, melainkan sebagai ruang konseptual di mana arsitektur berperan sebagai antarmuka kritis antara sistem nilai dan intervensi konservasi. Melalui pembahasan ini, penelitian menegaskan posisi arsitektur sebagai aktor konseptual dalam pengambilan keputusan konservasi, sekaligus memperluas pemahaman

mengenai bagaimana dampak terhadap pusaka seharusnya dibaca dan ditafsirkan.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Translasi Nilai Penting ke dalam Atribut Arsitektural

Nilai penting pada dasarnya bersifat abstrak dan tidak dapat dievaluasi secara langsung tanpa medium perantara. Dalam konteks arsitektur pusaka, medium tersebut adalah atribut—baik non-fisik maupun fisik—yang memungkinkan nilai dimanifestasikan dan dialami. Atribut non-fisik, seperti makna simbolik, memori kolektif, identitas, dan nilai sosial, membentuk lapisan interpretatif awal yang menentukan sensitivitas suatu pusaka terhadap perubahan. Namun, nilai-nilai ini hanya dapat dipahami dan dijaga melalui keberadaannya dalam atribut fisik.

Atribut fisik—yang mencakup ruang, bentuk, struktur, dan material—berfungsi sebagai representasi konkret dari nilai non-fisik. Konfigurasi spasial tertentu, misalnya, dapat merepresentasikan hierarki sosial atau ritual, sementara ekspresi material dapat mengartikulasikan teknologi, periode sejarah, atau makna simbolik tertentu. Dengan demikian, perubahan pada atribut fisik tidak dapat dipahami semata sebagai perubahan teknis, melainkan sebagai potensi perubahan terhadap sistem nilai yang mendasarinya.

Kerangka penilaian yang diusulkan menempatkan relasi antara atribut non-fisik dan fisik sebagai fokus analisis. Pendekatan ini memungkinkan penilaian nilai penting dilakukan secara lebih terstruktur, dengan menelusuri bagaimana perubahan arsitektural tertentu berimplikasi pada keberlanjutan makna dan kepentingan budaya pusaka. Hubungan relasional antara nilai dan atribut ini menegaskan bahwa atribut fisik tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai pembawa dan penafsir nilai dalam konteks perubahan (Jokilehto, 2006).

4.2. Elemen Arsitektur Sebagai Lokus Dampak

Dalam kerangka penelitian ini, elemen arsitektur dipahami sebagai lokus utama terjadinya dampak terhadap pusaka. Elemen seperti konfigurasi ruang, sistem struktur, bukaan, dan ekspresi material bukan sekadar komponen bangunan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem arsitektur yang secara kolektif membentuk pengalaman ruang dan makna. Oleh karena itu, evaluasi dampak terhadap pusaka pada dasarnya merupakan evaluasi terhadap perubahan elemen arsitektur beserta relasi yang mengikatnya.

Untuk menghindari tumpang tindih konseptual, penelitian ini membedakan secara tegas antara atribut, elemen arsitektur, dan sistem arsitektur. Atribut dipahami sebagai karakteristik pembawa nilai, baik fisik maupun non-fisik, seperti ruang, bentuk, dan makna. Elemen arsitektur merujuk pada komponen fisik penyusun bangunan, seperti dinding, struktur, bukaan, dan material. Sementara itu, sistem arsitektur dipahami sebagai keterpaduan dan relasi antar elemen dan atribut yang membentuk kesatuan spasial, fungsional, dan makna. Perbedaan ini penting agar evaluasi dampak tidak berhenti pada perubahan elemen secara terpisah, tetapi juga mencakup perubahan sistem yang memediasi nilai penting (Rossi, 1982; Mason, 2002; Pendlebury, 2013).

Untuk memperjelas hubungan antara perubahan arsitektural dan keberlanjutan nilai penting, dapat digunakan ilustrasi hipotetik tanpa merujuk pada studi kasus spesifik. Misalnya, pada sebuah bangunan pusaka dengan konfigurasi ruang berurutan yang merepresentasikan hierarki sosial atau ritual tertentu, intervensi berupa penggabungan dua ruang utama untuk mengakomodasi fungsi baru dapat mengubah sistem ruang secara signifikan. Meskipun elemen fisik seperti dinding dan material dipertahankan, perubahan konfigurasi spasial tersebut berpotensi memengaruhi *authenticity* karena ekspresi nilai historis dan simbolik tidak lagi

dimediasi melalui sistem ruang yang utuh. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa dampak terhadap pusaka dapat terjadi pada tingkat sistem arsitektur, meskipun perubahan fisik bersifat minimal (Bond & Worthing, 2016; Stovel, 2007); Jokilehto, 2006).

4.3. Authenticity dan Integrity dalam Perspektif Arsitektural

Authenticity dan *integrity* dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai batasan normatif yang kaku, melainkan sebagai parameter evaluatif yang bekerja melalui elemen arsitektur. *Authenticity* berkaitan dengan sejauh mana elemen arsitektur masih mampu mengekspresikan nilai dan makna yang mendasarinya, sementara *integrity* berkaitan dengan keutuhan relasi antar-elemen yang membentuk sistem arsitektural pusaka.

Pendekatan arsitektural terhadap *authenticity* memungkinkan evaluasi yang lebih kontekstual, di mana perubahan dinilai berdasarkan dampaknya terhadap ekspresi nilai, bukan sekadar kesesuaian material. Demikian pula, *integrity* dipahami sebagai kualitas sistemik yang dapat terpengaruh oleh perubahan parsial, bahkan ketika sebagian besar elemen fisik masih dipertahankan. Dengan demikian, kedua konsep ini menjadi instrumen analitis yang memperkaya penilaian dampak, bukan sekadar kriteria administratif.

4.4. Kerangka Penilaian dalam Konteks Heritage Impact Assessment

Kerangka penilaian nilai penting berbasis arsitektural ini memiliki relevansi langsung dengan logika *Heritage Impact Assessment*, khususnya pada tahap screening dan *scoping*. Pada tahap screening, kerangka ini membantu mengidentifikasi keberadaan dan tingkat signifikansi nilai penting dengan menelusuri atribut dan elemen arsitektur yang membawanya. Pada tahap *scoping*, kerangka ini memandu penentuan elemen arsitektur kritis yang perlu menjadi fokus evaluasi dampak. Penilaian dampak pusaka berperan sebagai jembatan antara pengetahuan nilai dan pengambilan

keputusan kebijakan (Bond & Worthing, 2016).

Dengan memposisikan arsitektur sebagai antarmuka nilai, *HIA* tidak lagi dipahami sebagai prosedur administratif yang terpisah dari proses desain, melainkan sebagai proses konseptual yang terintegrasi dengan pembacaan arsitektural. Kerangka ini menyediakan landasan pra-teknis yang memungkinkan evaluasi dampak dilakukan secara lebih terarah sebelum memasuki tahap analisis teknis atau kuantitatif.

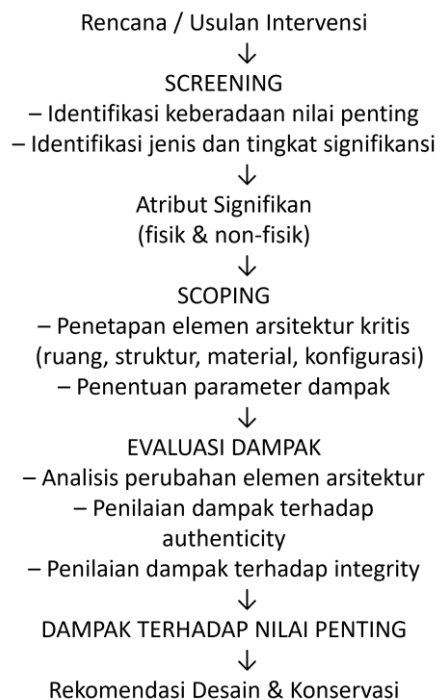
Pendekatan penilaian nilai penting berbasis arsitektural juga sejalan dengan perkembangan diskursus konservasi di Indonesia, yang menekankan pentingnya pemahaman atribut, elemen, dan sistem arsitektur sebagai dasar evaluasi dampak dan pengambilan keputusan konservasi. Beberapa kajian dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa perubahan pada sistem spasial dan relasi elemen sering kali memiliki implikasi lebih besar terhadap keberlanjutan nilai pusaka dibandingkan perubahan material semata (Prabowo & Santosa, 2020; Widyarta & Putri, 2021).

4.5. Implikasi terhadap Peran Arsitek dalam Konservasi

Kerangka penilaian yang diusulkan juga membawa implikasi penting terhadap peran arsitek dalam konservasi pusaka. Arsitek diposisikan bukan hanya sebagai pelaksana teknis atau penjaga bentuk fisik, tetapi sebagai mediator nilai yang bertanggung jawab menerjemahkan sistem nilai ke dalam keputusan desain. Dalam kerangka ini, arsitek berperan aktif dalam mengidentifikasi atribut signifikan, menilai potensi dampak perubahan, dan merumuskan strategi intervensi yang sensitif terhadap nilai penting.

Pendekatan ini menempatkan konservasi sebagai proses interpretatif yang menuntut kepekaan konseptual dan kemampuan membaca arsitektur sebagai sistem makna. Dengan demikian, kerangka penilaian nilai penting berbasis arsitektural memperluas peran arsitek dalam pengambilan

keputusan konservasi dan memperkuat integrasi antara teori konservasi dan praktik desain.



Gambar 3. Logika *Heritage Impact Assessment* Berbasis Arsitektur
Sumber: Analisis Penulis, 2026

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan konseptual utama. Pertama, nilai penting dalam arsitektur pusaka perlu dipahami sebagai sistem nilai yang dimediasi oleh atribut, elemen, dan sistem arsitektur, bukan sekadar pernyataan normatif atau administratif. Kedua, rekonstruksi konsep nilai penting berbasis arsitektural memperkuat kontribusi teoretik arsitektur dalam wacana konservasi berbasis nilai dan *Heritage Impact Assessment* dengan menempatkan arsitektur sebagai medium dan lokus utama evaluasi dampak. Ketiga, kerangka yang diusulkan memberikan implikasi praktis bagi arsitek dan perencana sebagai perangkat konseptual awal dalam proses *screening* dan *scoping* dampak konservasi.

Penelitian ini bersifat konseptual dan memiliki keterbatasan pada belum diterapkannya kerangka pada studi kasus

empiris. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji operasionalisasi kerangka ini pada bangunan atau kawasan pusaka tertentu guna menilai relevansinya dalam praktik konservasi dan pengambilan keputusan desain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, G., Graham, B., & Tunbridge, J. (2007). *Pluralising Pasts: Heritage, Identity and Place in Multicultural Societies*. Pluto Press.
- Avrami, E., Mason, R., & de la Torre, M. (2000). *Values and Heritage Conservation*. Getty Conservation Institute.
- Bond, S., & Worthing, D. (2016). Managing built heritage: The role of assessment and decision-making. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 6(3), 213–229.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4, Ed.). Sage Publications.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
- ICOMOS. (1994). *The Nara Document on Authenticity*. ICOMOS.
- ICOMOS, A. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Australia ICOMOS.
- Jokilehto, J. (2006). Considerations on authenticity and integrity in world heritage context. *City & Time*, 2(1).
- Mason, R. (2002). Assessing values in conservation planning: Methodological issues and choices. *Getty Conservation Institute Research Report*.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Pendlebury, J. (2013). Conservation values, the authorised heritage discourse and the conservation-planning assemblage. *International Journal of Heritage Studies*, 19(7), 709–727.
- Prabowo, A., & Santosa, R. (2020). Penilaian Nilai Penting dalam Konservasi Arsitektur Pusaka di Indonesia. *Jurnal ARSIP*, 4(2), 85–98.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment*. University of Arizona Press.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. Pion.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City*. MIT Press.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Stovel, H. (2007). Effective use of authenticity and integrity as world heritage qualifying conditions. *City & Time*, 2(3).
- UNESCO. (2019). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. UNESCO World Heritage Centre.
- Vitruvius. (1999). *Ten Books on Architecture*. Cambridge University Press.
- Widyarta, M., & Putri, R. A. (2021). Authenticity dan Perubahan Fungsi pada Bangunan Pusaka Perkotaan. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(1), 1–12.